

# KEBERAGAMAAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh Prof Dr H Haedar Nashir, M.Si.

## PENGANTAR

Manusia dalam pandangan Islam pada dasarnya secara *fithrah* semua beragama. Beragama secara bahasa artinya menganut agama, beribadat, taat pada agama, dan mementingkan agama. Adapun keberagamaan ialah perilah beragama. Fithrah beragama yaitu beragama yang beradal dari ciptaan Allah pertama kali tanpa ada contohnya, yakni asal usul di manusia diciptakan dengan “jiwa, naluri, potensi dasar” bertuhan dan beragama. Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا  
بَدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ  
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Ar-Rum: 30)

Dalam ayat lain, Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى  
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا  
كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak

mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS Al-'Araf: 172).

Masalahnya, ada manusia yang menjaga fithrah beragama itu dengan baik dan membimbingnya dengan Kitab Suci, sehingga beragama sesuai koridor ajaran agama dan tidak semaunya sendiri. Mereka yang beragama pun ada yang sebaras verbal, yang lainnya verbal plus substansial. Ada pula manusia yang tidak menjaga fithrah beragama atau tidak menyadarinya, tidak menghidupkan fithrah beragama itu, bahkan karena berbagai faktor menjauhi fithrah itu, termasuk tidak menganut agama tertentu (agnostis). Lebih jauh ada manusia karena berbagai sebab, mementang keberadaan agama dan kehadiran fungsi agama, termasuk menentang dan anti-tuhan (atheis).

## KEBERAGAMAAN SUBSTANTIF

Beragama secara pokok memerlukan *syariat* yang bersifat rukun atau verbal. Tetapi selain itu beragama juga memerlukan dimensi *hakikat* dan *makrifat*, yang saat ini sering disebut dengan "Substansialisasi Agama" atau "beragama yang substantif".

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۝

Artinya: "Padahal tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama ini dengan lurus . . ." (Qs. Al-Bayyinah: 5)

Dalam beragama dan hidup muslim jangan merasa paling suci. Firman Allah dalam Al-Quran:

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَثِيرًا مِّنَ الزَّكَاةِ وَأَخْلَصُوا إِلَّآ اللَّهُمَّ إِنَّ رَبَّكَ وَسَّعُ  
الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي  
بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوْا أَنفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ ۝

Artinya: "Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa." (QS An-Najm: 32).

Islam sebagai agama menyangkut "minhaj al-hayat" yang mengandung dimensi utuh aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah sebagai satu kesatuan. Bahwa secara hakiki

Islam sebagai jalan hidup (*way of life*) dan filosofi hidup yang fundamental dan penuh makna, bukan sekadar kulit luar apalagi gaya hidup. Esensi dari Islam lebih penting daripada *performative*-nya. Esensi dari agama yang substantif antara lain terwujud dalam kesalihan diri dan kesalihan sosial, melakukan pengentasan kemiskinan dan keterbelakangan, pemberantasan korupsi, hidup bersahabat dengan umat lain, dan sikap saling tolong-menolong. Karena itu, umat Islam agar menekankan pentingnya esensi dan substansi Islam, bukan pada unsur *lifestyle* dan *performative*.

**Beragama secara substantif** diperlukan saat ini. Beragama yang tetap memenuhi hukum formal syariat, tetapi masuk ke dimensi makna dan fungsi yang hakiki, sehingga membangun kesalihan individual dan sosial yang melintasi. Termasuk dalam menghadapi musibah pandemi covid-19 yang bersifat darurat, tidak kaku pada verbalisme ibadah berjamaah di masjid dan yang bersifat jamaah, tetapi beribadah di rumah yang khusus dan tahsinah (fungsional).

**Pertama**, Kini masyarakat menjadi sekuler, liberal, hedonis, dan oportunis sesungguhnya nilai-nilai agama harus hadir atau dihadirkan sebagai kanopi suci dalam melakukan spiritualisasi yang mencerdaskan dan mencerahkan. Bukan sekadar agama serba ritual, simbolis, dan menjadi identitas formal belaka. Agama harus menjadi petunjuk, pembimbing, dan fondasi nilai yang membawa kebahagiaan hidup umat manusia di dunia menuju kehidupan akhirat yang kekal abadi dalam rengkuhan ridla Ilahi.

**Kedua**, Perkembangan teknologi telekomunikasi dan transportasi menciptakan perubahan besar terhadap tradisi, gaya hidup, dan pola keberagamaan dalam masyarakat. Di antara dampaknya adalah mudahnya pengaruh dari tempat lain, baik positif maupun negatif, masuk ke negeri ini hingga ke berbagai daerah terpencil. Tradisi baca, orientasi seksual, model berpakaian, pola komunikasi antara manusia, hubungan kekeluargaan (kawin-cerai), hedonism, serta interaksi lawan jenis dan tua-muda adalah beberapa contoh dari perubahan sikap yang kadang dipengaruhi oleh arus globalisasi. Keberagamaan pada sebagian kalangan cenderung menjadi bagian *lifestyle* dan *performance* daripada kesadaran spiritual.”

**Ketiga**, ilmu pengetahuan dan teknologi niscaya menjadi kekuatan strategis bagi kemajuan peradaban bangsa, bukan menjadikan manusia sebagai “budak” dan “robot” sebagaimana pandangan Alvin Toffler tentang “the modular man” dan Robert Marcuse mengenai sosok “one-dimensional man”. Jika bangsa Indonesia ingin menjadi unggul dan menguasai dunia moderen, maka niscaya harus berilmu dan menguasai teknologi. Semua negara maju menguasai iptek dengan dominan, sehingga menjadi adidaya. Era digital dengan dunia medsos justru produk dari penguasaan iptek yang canggih. Orang-orang terkaya dunia saat ini ialah raja-raja industri teknologi. Karenanya dunia medsos dan era digital harus dijadikan sarana membangun peradaban maju yang tetap berpijak pada martabat manusia sebagai “khalifat fil-ardl”.

## **KEBERAGAMAAN MODERAT**

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ  
وَيَكُونَ الرُّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ  
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ  
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Pentingnya “Keberagamaan Yang Moderat”. Keberagamaan yang moderat memiliki dasar pada fondasi Islam. Firman Allah:

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS Al-Baqarah: 143).

Keberagamaan moderat diperlukan sangat relevan saat ini karena ditemukan sejumlah fakta dalam kehidupan beragama. **Perkembangan** mutakhir menunjukkan gejala meningkatnya perilaku keberagamaan yang ekstrim antara lain kecenderungan mengkafirkan pihak lain (*takfiri*). Di kalangan umat Islam terdapat kelompok yang suka menghakimi, menanamkan kebencian, dan melakukan tindakan kekerasan terhadap kelompok lain dengan tuduhan sesat, kafir, dan liberal. Kecenderungan *takfiri* bertentangan dengan watak Islam yang menekankan kasih sayang, kesantunan, *tawasuth*, dan toleransi. Sikap mudah mengkafirkan pihak lain disebabkan oleh banyak faktor antara lain cara pandang keagamaan yang sempit, miskin wawasan, kurangnya interaksi keagamaan, pendidikan agama yang eksklusif, politisasi agama, serta pengaruh konflik politik dan keagamaan dari luar negeri, terutama yang terjadi di Timur Tengah.

Dalam menghadapi fakta takfiri tersebut diuntut sikap kritis dengan berusaha membendung perkembangan kelompok *takfiri* melalui pendekatan dialog, dakwah yang terbuka, mencerahkan, mencerdaskan, serta interkasi sosial yang santun. Setiap muslim

memandang berbagai perbedaan dan keragaman sebagai sunnatullah, rahmat, dan khazanah intelektual yang dapat memperkaya pemikiran dan memperluas wawasan yang mendorong kemajuan. Persatuan bukanlah kesatuan dan penyeragaman tetapi sinergi, saling menghormati dan bekerjasama dengan ikatan iman, semangat *ukhuwah, tasamuh*, dan *fastabiqu al-khairat*. Dalam kehidupan masyarakat dan kebangsaan yang terbuka, umat Islam diharapkan untuk mengembangkan sikap beragama yang tengahan (wasathiyah, moderat), saling mendukung dan memperkuat, serta tidak saling memperlemah dan meniadakan kelompok lain yang berbeda.

Karenanya diperlukan pandangan keislaman yang moderat atau "Islam Wasathiyah" yang mengajarkan beragama yang tengahan dan damai, sekaligus berkemajuan. Umat Islam Indonesia dan dunia tidak cukup hanya berkarakter moderat, tetapi juga harus maju (berkemajuan), yakni unggul dalam segala bidang kehidupan, sehingga kehadirannya sebagai pembawa misi rahmat bagi semesta alam benar-benar terwujud dalam kehidupan nyata di muka bumi ini. Di sinilah relevansi pandangan "Islam wasathiyah-berkemajuan" sejalan spirit Al-Quran Surat Al-Baqarah 143 untuk dihadirkan sebagai gerakan Islam transformatif yang menghadirkan peran Islam alternatif dalam memasuki dunia modern abad ke-21.

## KEBERAGAMAAN YANG MENCERAHKAN

Keberagamaan yang mencerahkan ialah beragama yang mampu mengeluarkan diri dan orang serta dan lain

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

lingkungan dari struktur dan keadaan yang *ad-dhulumat* (penuh kegelapan) kepada *an-nur* (cahaya kebenaran & kebaikan) sehingga tercipta kehidupan yang lebih baik.

Artinya: "Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (QS *Al-Baqarah*: 257).

**Pertama**, Beragama yang mencerahkan mengembangkan pandangan, sikap, dan praktik keagamaan yang berwatak tengahan (*wasathiyah*), membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghormati harkat martabat kemanusiaan laki-laki maupun perempuan, menjunjung tinggi keadaban mulia, dan memajukan kehidupan umat manusia. Beragama yang mencerahkan diwujudkan dalam sikap hidup amanah, adil, ihsan, dan kasih sayang terhadap seluruh umat manusia tanpa diskriminasi sebagai aktualisasi nilai dan misi ramhatan lil-'alamin.

**Kedua**, Beragama yang mencerahkan ialah menghadirkan risalah agama untuk memberikan jawaban atas problem-problem kemanusiaan berupa kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, dan persoalan-persoalan lainnya yang bercorak struktural dan kultural. Gerakan pencerahan menampilkan agama untuk menjawab masalah kekeringan ruhani, krisis moral, kekerasan, terorisme, konflik, korupsi, kerusakan ekologis, dan bentuk-bentuk kejahatan kemanusiaan. Gerakan pencerahan berkomitmen untuk

mengembangkan relasi sosial yang berkeadilan tanpa diskriminasi, memuliakan martabat manusia laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi toleransi dan kemajemukan, dan membangun pranata sosial yang utama.

**Ketiga**, Beragama yang mencerahkan dengan khazanah *Iqra* menyebarkan penggunaan media sosial yang cerdas disertai kekuatan literasi berbasis *tabayun*, *ukhuwah*, *ishlah*, dan *ta'aruf* yang menunjukkan akhlak mulia. Sebaliknya menjauhkan diri dari sikap saling merendahkan, *tajassus*, *suudhan*, memberi label buruk, menghardik, menebar kebencian, bermusuhan-musuhan, dan perangai buruk lainnya yang menggambarkan akhlak tercela.

**Keempat**, Dalam beragama yang mencerahkan, Muhammadiyah memaknai dan mengaktualisasikan jihad sebagai ikhtiar mengerahkan segala kemampuan (*badlul-juhdi*) untuk mewujudkan kehidupan seluruh umat manusia yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat. Jihad dalam pandangan bukanlah perjuangan dengan kekerasan, konflik, dan permusuhan.

**Kelima**, Dengan spirit beragama yang mencerahkan, umat Islam dalam berhadapan dengan berbagai permasalahan dan tantangan kehidupan yang kompleks dituntut untuk melakukan perubahan strategi dari perjuangan melawan sesuatu (*al-jihad li-al-muaradhadh*) kepada perjuangan menghadapi sesuatu (*al-jihad li-al-muwajahah*) dalam wujud memberikan jawaban-jawaban alternatif yang terbaik untuk mewujudkan kehidupan yang lebih utama.

**Keenam**, Beragama yang mencerahkan diperlukan untuk membangun karakter manusia Indonesia yang religius dan berkemajuan untuk menghadapi berbagai persaingan peradaban yang tinggi dengan bangsa-bangsa lain dan demi masa depan Indonesia berkemajuan. Manusia yang berkarakter kuat dicirikan oleh kapasitas mental yang membedakan dari orang lain seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, keteguhan, ketegaran, kuat dalam memegang prinsip, dan sifat-sifat khusus lainnya yang melekat dalam dirinya. Sementara nilai-nilai kebangsaan lainnya yang harus terus dikembangkan adalah nilai-nilai spiritualitas, solidaritas, kedisiplinan, kemandirian, kemajuan, dan keunggulan.

**Ketujuh**, Beragama yang mencerahkan diwujudkan dalam kehidupan politik yang berkeadaban luhur disertai jiwa ukhuwah, damai, toleran, dan lapang hati dalam perbedaan pilihan politik. Seraya dijauhkan berpolitik yang menghalalkan segala cara, menebar kebencian dan permusuhan, politik pembelahan, dan yang mengakibatkan rusaknya sendi-sendi perikehidupan kebangsaan yang majemuk dan berbasis pada nilai agama, Pancasila, dan kebudayaan luhur bangsa.

**Kedelapan**, Jiwa, alam pikiran, sikap, dan tindakan setiap muslim niscaya menunjukkan pencerahan yang Islami sebagaimana diajarkan oleh Islam serta diteladankan dan dipraktikkan oleh Nabi akhir zaman.

## **PENUTUP**

Di tengah musibah pandemi Covid-19 baik di Indonesia maupun dunia setiap muslim maupun secara kolektif teruji keberagamaannya. Apakah hanya beragama secara verbal (rukun lahir) dan ekstrem (*ghuluw*) minus beragama secara substantif, moderat, dan mencerahkan. Islam banyak memberi solusi bagaimana beragama di saat darurat, yang sifatnya memberi kemudahan dan kekecualian dibanding ketika normal. Situasi darurat jangan dipandang dengan cara dan sikap beragama dengan kaca mata normal, tetapi ambillah makna dan fungsi beragama yang tetap memenuhi rukun tetapi mampu memberi solusi.

Jadilah solusi di tengah musibah pandemi Covid-19, jangan menjadi bagian dari masalah apalagi menimbulkan masalah. Segala musibah terjadi atas izin dan kuasa Allah sebagaimana firman-Nya:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ، وَاللَّهُ  
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS *At-Thagabun*: 11).

Kewajiban kita ialah ikhtiar dengan sungguh-sungguh dan sabar. Allah berfirman, yang artinya: “Dan sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan yang bersabar di antara kamu, dan agar kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.” (QS *Muhammad*: 31). Semoga dengan ikhtiar semua disertai munajat dan do’a kepada Allah bangsa Indonesia dan warga dunia segera dibebaskan dan diangkat dari musibah besar ini.